



PENGUATAN LITERASI DIGITAL SISWA SMK N 5 BEKASI: MENGENAL DAN MENCEGAH MODUS LOWONGAN KERJA PALSU

Saeful Mujab¹, Metha Madonna², Muhamad Sofyan³
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya^{1,2,3}
e-mail: saeful.mujab@dsn.ubharajaya.ac.id

Diterima: 3/1/2026; Direvisi: 20/1/2026; Diterbitkan: 2/5/2026

ABSTRAK

Maraknya penipuan lowongan kerja daring menjadi tantangan serius bagi siswa sekolah menengah kejuruan yang berada pada fase transisi menuju dunia kerja. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperkuat literasi digital siswa SMK Negeri 5 Kota Bekasi agar mampu mengenali dan mencegah modus penipuan lowongan kerja palsu secara mandiri. Program dilaksanakan melalui workshop interaktif berbasis studi kasus dan simulasi verifikasi, dengan evaluasi menggunakan desain pra dan pasca kegiatan untuk menilai perubahan pengetahuan, keyakinan diri, dan keterampilan verifikasi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap indikator risiko penipuan, kewajaran prosedur rekrutmen, serta pentingnya perlindungan data pribadi, disertai dengan tumbuhnya sikap lebih berhati-hati dalam merespon tawaran kerja daring. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pembiasaan jeda kognitif sebelum bertindak berperan penting dalam mengurangi kecenderungan pengambilan keputusan impulsif pada peserta. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa intervensi literasi digital yang ringkas, terstruktur, dan aplikatif efektif dalam meningkatkan kewaspadaan serta kontrol diri siswa dalam menghadapi risiko penipuan di ruang digital, sekaligus berpotensi direplikasi pada konteks pendidikan vokasi lainnya.

Kata Kunci: *Literasi Digital, Penipuan, Lowongan Kerja Palsu*

ABSTRACT

The increasing prevalence of online job vacancy scams poses a serious challenge for vocational high school students who are in the transitional phase toward entering the workforce. This Community Service Program (PkM) aimed to strengthen the digital literacy of students at SMK Negeri 5 Kota Bekasi so that they are able to independently recognize and prevent fraudulent online job offers. The program was implemented through interactive workshops based on case studies and verification simulations, with evaluation employing a pre- and post-activity design to measure changes in participants' knowledge, self-efficacy, and verification skills. The results indicate a notable improvement in students' understanding of scam risk indicators, the reasonableness of recruitment procedures, and the importance of personal data protection, accompanied by the development of more cautious attitudes when responding to online job offers. The findings also show that fostering a cognitive pause before taking action plays an important role in reducing participants' tendencies toward impulsive decision-making. Overall, this program demonstrates that concise, structured, and practical digital literacy interventions are effective in enhancing students' vigilance and self-control in dealing with online fraud risks and have the potential to be replicated in other vocational education contexts.

Keywords: *Digital Literacy, Fake Job, Vacancy Scams*



PENDAHULUAN

Transformasi digital telah merekonfigurasi cara individu mencari dan memperoleh pekerjaan, dengan pergeseran masif menuju media sosial, aplikasi percakapan, serta platform rekrutmen daring. Perluasan akses ini membawa manfaat signifikan, namun secara simultan menciptakan ruang baru bagi berkembangnya kejahatan siber terorganisir. Laporan United Nations Office on Drugs and Crime menunjukkan bahwa Asia Tenggara kini menjadi pusat aktivitas penipuan daring global, termasuk penipuan lowongan kerja yang berkelindan dengan pasar ilegal dan sistem keuangan bawah tanah (UNODC, 2025). Fakta tersebut menegaskan bahwa penipuan rekrutmen daring bukan sekadar peristiwa individual, melainkan bagian dari jejaring kriminal lintas negara yang semakin kompleks.

Pada level regional, dampak penipuan lowongan kerja daring melampaui kerugian finansial semata dan beririsan dengan praktik perdagangan orang serta eksploitasi tenaga kerja berbasis kriminalitas digital. International Organization for Migration melaporkan bahwa tawaran pekerjaan daring kerap dimanfaatkan sebagai pintu masuk untuk merekrut individu ke dalam jaringan pusat scam regional. Korban sering diyakinkan melalui janji kerja legal sebelum akhirnya dipaksa menjalankan aktivitas ilegal berbasis siber (IOM, 2024). Kondisi ini memperluas makna literasi digital, yang tidak hanya berkaitan dengan kecermatan membaca informasi, tetapi juga perlindungan hak, keselamatan, dan martabat individu di ruang digital.

Kerentanan terhadap modus tersebut sangat menonjol pada kelompok usia muda, khususnya remaja akhir dan calon lulusan pendidikan vokasi. Kajian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa fase ini ditandai oleh orientasi masa depan yang optimistis, sementara mekanisme kontrol diri dan pengambilan keputusan berbasis risiko masih berkembang (Icenogle & Cauffman, 2021). Tekanan untuk segera bekerja, iming-iming keuntungan cepat, serta situasi mendesak kerap membentuk keputusan yang impulsif. Dalam konteks ini, siswa sekolah menengah kejuruan (SMK), yang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja secara langsung, menjadi target yang sangat rentan terhadap penipuan digital.

Kerentanan tersebut semakin diperkuat oleh desain lingkungan digital yang mendorong respons instan dan minim refleksi. Fitur notifikasi cepat, visual yang meyakinkan, serta mekanisme klik singkat secara sistematis mengurangi ruang pengguna untuk melakukan evaluasi kritis. Oleh karena itu, literasi digital tidak lagi cukup dipahami sebagai keterampilan teknis mengoperasikan perangkat, melainkan harus mencakup kompetensi keamanan digital seperti mengenali risiko, melindungi data pribadi, serta menolak permintaan yang tidak wajar. Sejumlah kajian menempatkan keamanan daring sebagai komponen esensial literasi digital generasi muda (Lukasz & Ludvik, 2020; Ahmad, 2022).

Meskipun demikian, terdapat jurang yang nyata antara cita-cita pendidikan vokasi dan praktik kesiapan kerja yang berlangsung di lapangan. Secara normatif, siswa SMK diharapkan memiliki kompetensi teknis, etika profesional, dan kemampuan adaptasi terhadap dunia kerja digital. Dalam realitasnya, kesiapan kerja sering dipersepsikan secara sempit sebagai kecepatan memperoleh pekerjaan, tanpa diiringi kecakapan memverifikasi legalitas proses rekrutmen. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dimensi literasi digital kritis dan keamanan siber masih menjadi kelemahan signifikan pada generasi vokasional, sehingga membuka ruang berulangnya penipuan lowongan kerja (Yulanto et al., 2025).

Sejalan dengan itu, berbagai riset mutakhir menegaskan bahwa peningkatan literasi digital tidak selalu efektif apabila hanya menambah pengetahuan deklaratif. Intervensi yang mengarahkan perhatian individu pada evaluasi akurasi informasi sebelum bertindak terbukti mampu menekan kecenderungan respon impulsif terhadap konten menyesatkan, sebuah



pendekatan yang dikenal sebagai *accuracy prompt* (Pennycook et al., 2021). Strategi *prebunking* atau inokulasi kognitif juga menunjukkan efektivitas dalam memperkuat ketahanan terhadap manipulasi digital melalui pelatihan singkat dan terstruktur (Roozenbeek et al., 2020; Lewandowsky & van der Linden, 2021; Altay et al., 2024). Selain itu, kajian Ogunmiloro et al. (2024) memperlihatkan bahwa penipuan lowongan kerja daring memiliki pola sistemik yang terorganisir dan berdampak luas terhadap pengangguran, sehingga memerlukan intervensi preventif berbasis literasi dan kontrol perilaku.

Bertolak dari keseluruhan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk memperkuat literasi digital siswa SMK dalam menghadapi modus lowongan kerja palsu melalui pendekatan yang berbeda dari pelatihan konvensional. Program ini mengintegrasikan keamanan digital, kesiapan kerja vokasional, serta intervensi atensi berbasis *accuracy prompt* dan *prebunking*, bukan sekadar penyampaian materi teknis satu arah. Kebaruan utama PkM ini terletak pada penanaman kebiasaan reflektif berhenti sejenak dan memverifikasi informasi sebagai bagian dari budaya digital siswa SMK, suatu aspek yang masih jarang diangkat secara eksplisit dalam program literasi kerja vokasional. Dengan pendekatan tersebut, PkM ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kontrol diri digital berkelanjutan ketika siswa bersiap memasuki dunia kerja.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan menggunakan pendekatan praktik langsung melalui workshop interaktif yang berfokus pada pencegahan modus lowongan kerja palsu di ruang digital. Desain evaluasi menggunakan skema pra dan pasca kegiatan untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap kehati-hatian, serta keterampilan verifikasi peserta terhadap informasi rekrutmen daring. Intervensi inti mencakup pemaparan indikator penipuan, prinsip keamanan data pribadi, penelusuran kanal resmi perusahaan, serta latihan mengenali permintaan biaya atau kode rahasia yang tidak wajar. Seluruh rangkaian dirancang agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi simulasi yang menyerupai kondisi pencarian kerja nyata.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung di SMK Negeri 5 Kota Bekasi pada 17 Desember 2025 dengan melibatkan 50 siswa kelas XII dari dua rombongan belajar, yaitu XII A dan XII B. Pemilihan peserta dipusatkan pada siswa tingkat akhir karena mereka berada pada fase transisi menuju dunia kerja dan relatif aktif mengakses informasi lowongan secara daring. Penetapan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah dengan kriteria keikutsertaan penuh dalam seluruh sesi kegiatan, kesediaan mengikuti evaluasi, serta tingkat kehadiran minimal 80 persen. Kegiatan dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan dari pihak sekolah dan pendamping guru, serta penjelasan tujuan program kepada peserta.

Prosedur PkM terdiri atas empat tahap utama, yakni persiapan, asesmen awal, pelatihan inti, dan evaluasi akhir. Tahap persiapan meliputi penyusunan materi, pengembangan contoh kasus lowongan kerja daring, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa tes pengetahuan pilihan ganda, skala sikap berbentuk Likert, dan rubrik kinerja verifikasi berbasis kelompok. Asesmen awal dan akhir dilakukan menggunakan instrumen yang sama, kemudian hasilnya dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan rerata skor, selisih nilai pra-pasca, serta persentase peningkatan capaian peserta. Untuk keperluan transparansi dan replikasi program, kisi-kisi instrumen dan contoh bahan simulasi disiapkan sebagai lampiran pendukung.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada penguatan literasi digital siswa SMK Negeri 5 Kota Bekasi dalam mengenali dan mencegah modus lowongan kerja palsu. Penyajian hasil dilakukan melalui kombinasi deskripsi verbal, tabel kuantitatif, grafik ringkasan, serta dokumentasi visual kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai capaian pengetahuan, keyakinan diri, dan keterampilan tindakan peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Dengan demikian, hasil yang disajikan tidak hanya menunjukkan peningkatan skor, tetapi juga merefleksikan proses pembelajaran dan keterlibatan peserta secara langsung.

Karakteristik Partisipan Kegiatan

Sebagai dasar analisis hasil, karakteristik partisipan dipaparkan untuk memberikan konteks terhadap temuan kegiatan. Uraian ini mencakup komposisi peserta berdasarkan jenis kelamin, kelas, serta sumber utama akses informasi lowongan kerja yang biasa digunakan siswa. Pemaparan karakteristik tersebut penting untuk memahami tingkat paparan peserta terhadap risiko penipuan rekrutmen daring. Rincian lengkap karakteristik partisipan kegiatan PkM disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Kegiatan PkM

Variabel	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	20	40
	Perempuan	30	60
Kelas	XII A	30	60
	XII B	20	40
Sumber informasi lowongan kerja dominan	Media sosial / grup percakapan	45	90
	Portal resmi (KarirHub Kemnaker)	5	10

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar peserta mengandalkan media sosial dan grup percakapan sebagai sumber utama informasi lowongan kerja. Pola ini menunjukkan tingginya paparan siswa terhadap informasi rekrutmen yang belum tentu melalui proses verifikasi resmi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa siswa berada dalam lingkungan digital dengan risiko manipulasi yang relatif tinggi. Temuan ini menguatkan relevansi kegiatan PkM, karena kerentanan siswa tidak hanya bersumber dari kurangnya informasi, tetapi juga dari kebiasaan merespon peluang kerja secara cepat tanpa pemeriksaan mendalam.

Perubahan Pengetahuan Peserta

Untuk menilai efektivitas intervensi, perubahan pengetahuan peserta diukur melalui instrumen pre-test dan post-test yang mencakup indikator ciri lowongan kerja palsu, kewajaran prosedur rekrutmen, permintaan data atau biaya, serta prinsip dasar keamanan digital. Pengukuran ini dilakukan secara sistematis sebelum dan sesudah pelaksanaan workshop. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengamati perubahan pemahaman peserta secara lebih objektif. Perbandingan skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Pengetahuan Pra–Pasca Kegiatan

Indikator	Pra (Mean)	Pasca (Mean)	Peningkatan	Keterangan
Skor pengetahuan (0–100)	56,2	81,7	+25,5	Seluruh peserta mengalami peningkatan

Tabel 2 menunjukkan adanya kenaikan rerata skor pengetahuan setelah pelaksanaan kegiatan PkM. Perubahan paling jelas tampak pada aspek keamanan digital, seperti pemahaman mengenai larangan membagikan OTP atau PIN, kewajiban mengecek kanal resmi perusahaan, serta pengenalan permintaan biaya yang tidak wajar. Peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya memeriksa identitas institusi pemberi kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta mulai memandang penipuan lowongan kerja sebagai persoalan prosedural dan keabsahan institusi, bukan sekadar pesan yang terlihat mencurigakan secara visual.

Perubahan Keyakinan Diri dalam Verifikasi

Selain pengetahuan, kegiatan PkM juga diarahkan untuk meningkatkan keyakinan diri siswa dalam melakukan verifikasi sebelum memberikan data pribadi atau melakukan transaksi keuangan. Aspek ini dinilai penting karena berkaitan langsung dengan perilaku nyata dalam situasi berisiko. Tingkat keyakinan diri diukur menggunakan skala Likert 1–5 pada tahap pra dan pasca kegiatan. Ringkasan hasil pengukuran tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor Keyakinan Diri Verifikasi Pra–Pasca

Indikator	Pra (Mean)	Pasca (Mean)	Peningkatan	Skala
Keyakinan diri verifikasi	2,10	4,20	+2,10	1–5

Hasil pada Tabel 3 memperlihatkan peningkatan keyakinan diri peserta setelah mengikuti kegiatan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mampu mengambil keputusan yang aman dalam menghadapi tawaran kerja daring. Aspek tersebut penting karena kemampuan mengenali informasi berisiko tidak selalu disertai keberanian untuk menunda atau menolak permintaan yang mencurigakan. Dengan bertambahnya keyakinan diri, peserta memiliki modal psikologis yang lebih kuat untuk menerapkan prinsip keamanan digital dalam situasi nyata.

Capaian Kinerja Verifikasi Lowongan Kerja

Kemampuan tindakan peserta dievaluasi melalui tugas kelompok berupa simulasi verifikasi lowongan kerja. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik kinerja yang mencakup identifikasi peringatan dini, ketepatan langkah verifikasi, dan respon aman terhadap permintaan mencurigakan. Setiap kelompok diminta menjelaskan dasar pengambilan keputusan yang mereka lakukan. Ringkasan capaian kinerja tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Indeks Capaian Kinerja Verifikasi

Aspek Rubrik	Pra (Mean)	Pasca (Mean)	Peningkatan
Identifikasi peringatan dini (0–4)	2,10	3,30	+1,20
Langkah verifikasi (0–4)	1,80	3,10	+1,30
Respon aman (0–4)	2,00	3,40	+1,40

Berdasarkan Tabel 4, terlihat peningkatan konsisten pada seluruh aspek kinerja verifikasi. Kelompok dengan capaian tinggi mampu menyajikan proses verifikasi yang disertai bukti empiris, seperti penelusuran kanal resmi perusahaan, analisis alamat domain, serta evaluasi kewajaran persyaratan rekrutmen. Peserta juga mulai menunjukkan kehati-hatian dalam menyikapi permintaan data pribadi atau pembayaran awal. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep verifikasi, tetapi juga mampu menerapkannya secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Rangkuman Hasil dan Dokumentasi Kegiatan

Untuk melengkapi penyajian hasil kuantitatif yang telah dipaparkan pada tabel-tabel sebelumnya, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini juga didukung oleh dokumentasi visual sebagai bukti keterlaksanaan program. Penyajian dokumentasi dimaksudkan untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai proses pembelajaran yang berlangsung, tingkat keterlibatan peserta, serta suasana kegiatan selama pelaksanaan PkM. Dengan demikian, hasil yang disajikan tidak hanya menunjukkan capaian berbasis angka, tetapi juga merefleksikan dinamika pembelajaran partisipatoris yang terjadi di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMK Negeri 5 Kota Bekasi

Gambar 1 menampilkan rangkaian dokumentasi kegiatan PkM yang mencakup penyampaian materi, interaksi antara tim pelaksana dengan peserta, serta keterlibatan aktif



siswa dalam sesi diskusi dan praktik. Dokumentasi ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara aplikatif dan kontekstual, dengan siswa berperan aktif dalam memahami serta mempraktikkan langkah-langkah verifikasi lowongan kerja. Kehadiran dokumentasi tersebut memperkuat temuan kuantitatif dan menegaskan bahwa peningkatan literasi digital peserta merupakan hasil dari proses pembelajaran langsung yang melibatkan diskusi, simulasi, dan pengalaman nyata di ruang belajar.

Pembahasan

Kerentanan siswa SMK kelas XII terhadap penipuan lowongan kerja daring dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara tekanan sosial untuk segera memasuki dunia kerja dan karakteristik perkembangan psikologis remaja akhir. Kajian neuropsikologis menunjukkan bahwa pada fase ini proses pengambilan keputusan masih sangat dipengaruhi oleh konteks sosial serta persepsi keuntungan jangka pendek, sementara sistem kontrol kognitif belum berkembang secara optimal (Kwon et al., 2020; Defoe et al., 2019). Temuan kegiatan PkM ini memperkuat kerangka tersebut, karena siswa cenderung memprioritaskan kecepatan merespons tawaran kerja dibandingkan melakukan penelusuran keabsahan secara menyeluruh. Dengan demikian, kerentanan yang teridentifikasi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kekurangan informasi, melainkan sebagai kombinasi antara tekanan struktural pasar kerja dan dinamika perkembangan pengambilan keputusan pada remaja akhir dalam konteks pendidikan vokasi.

Dominasi media sosial dan grup percakapan sebagai sumber informasi lowongan kerja semakin meningkatkan potensi paparan terhadap penipuan digital. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelaku memanfaatkan desain platform yang mendorong rasa urgensi, respon instan, serta kepercayaan berbasis tampilan visual untuk memanipulasi calon korban (Ridho, 2024; Marselyna et al., 2020). Pola tersebut sejalan dengan temuan awal kegiatan PkM, di mana formalitas bahasa dan desain grafis sering dipersepsikan sebagai indikator utama legitimasi suatu tawaran kerja. Kondisi ini mempertegas bahwa literasi keamanan digital perlu melampaui pengenalan ciri formal, dengan mengungkap strategi persuasi yang digunakan pelaku penipuan agar siswa mampu membangun sikap skeptis yang terinformasi.

Peningkatan pengetahuan peserta setelah pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa intervensi literasi digital yang dirancang secara ringkas namun terstruktur dapat memberikan dampak yang berarti. Hasil ini konsisten dengan temuan Guess et al. (2020) dan De La Hoz et al. (2023) yang menyatakan bahwa program literasi digital tidak selalu harus kompleks untuk meningkatkan kemampuan membedakan informasi valid dan menyesatkan. Dalam konteks kegiatan ini, perubahan pemahaman paling menonjol terlihat pada aspek keamanan digital, seperti penolakan terhadap permintaan data sensitif serta kebiasaan memeriksa kanal resmi institusi. Pergeseran cara pandang tersebut menandakan bahwa siswa mulai memaknai penipuan lowongan kerja sebagai persoalan prosedural dan legitimasi organisasi, bukan sekadar kegagalan visual pada pesan daring.

Selain aspek kognitif, penguatan keyakinan diri dalam melakukan verifikasi menjadi temuan penting yang menjembatani pemahaman dengan perilaku aman. Literatur menunjukkan bahwa pengetahuan semata sering kali tidak cukup untuk menahan tindakan impulsif di lingkungan digital yang penuh distraksi (Mayr-Kniescheck, 2025). Dalam kegiatan ini, peningkatan keyakinan diri dikembangkan melalui pembiasaan jeda reflektif sebelum bertindak, sejalan dengan prinsip accuracy prompt. Strategi tersebut membantu siswa mengalihkan fokus dari dorongan merespons cepat menuju evaluasi kebenaran informasi,



sehingga berkontribusi pada pembentukan kontrol diri digital yang lebih stabil dalam situasi berisiko.

Perubahan yang paling substantif tampak pada peningkatan kompetensi tindakan, khususnya dalam pelaksanaan verifikasi berbasis bukti. Peserta tidak hanya mampu mengenali indikator risiko, tetapi juga menyusun langkah pemeriksaan yang sistematis serta mendokumentasikan temuan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Temuan ini sejalan dengan pendekatan prebunking yang menekankan kesiapsiagaan kognitif sebelum individu terpapar informasi manipulatif (Verhalle & Loos, 2025). Pergeseran dari penilaian intuitif menuju praktik verifikasi berbasis evidensi menunjukkan bahwa literasi digital mulai berfungsi sebagai keterampilan aplikatif, bukan sekadar pengetahuan deklaratif.

Secara lebih luas, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa literasi digital dalam pendidikan vokasi perlu dipahami sebagai pembangunan budaya keamanan digital, bukan hanya penguasaan teknis penggunaan aplikasi. Perspektif tersebut sejalan dengan kajian nasional yang menekankan pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kesiapan kerja serta perlindungan data pribadi remaja (Fattah et al., 2023; Prawiro et al., 2025; Nikmah & Iskandar, 2025). Kebaruan kegiatan PkM ini terletak pada integrasi literasi keamanan digital, penguatan kontrol diri, dan simulasi dunia kerja yang relevan dengan konteks siswa SMK. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan ini berkontribusi sebagai model intervensi preventif yang aplikatif dan berpotensi direplikasi dalam program penguatan kesiapan kerja di lingkungan pendidikan vokasi.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di SMK Negeri 5 Kota Bekasi menunjukkan bahwa penguatan literasi digital berbasis keamanan dan kontrol diri merupakan pendekatan yang relevan dalam menyiapkan siswa menghadapi risiko penipuan lowongan kerja daring. Temuan kegiatan ini memaknai literasi digital tidak sekadar sebagai penguasaan keterampilan teknis, melainkan sebagai kemampuan kritis untuk menilai keabsahan informasi dan mengambil keputusan yang aman di ruang digital. Perubahan yang terjadi pada peserta mencerminkan pergeseran pola berpikir dari respon cepat berbasis visual menuju penilaian berbasis prosedur dan keotentikan lembaga. Dengan demikian, tujuan kegiatan yang dirumuskan pada bagian pendahuluan dapat dikatakan tercapai secara konseptual dan praktis.

Dari sisi pembentukan sikap dan perilaku, kegiatan PkM ini memperlihatkan bahwa peningkatan pengetahuan perlu diiringi dengan penguatan keyakinan diri agar mampu diterjemahkan menjadi tindakan yang aman. Kebiasaan untuk berhenti sejenak dan melakukan verifikasi sebelum merespon tawaran kerja terbukti menjadi mekanisme penting dalam mengendalikan impuls dan mengurangi kerentanan terhadap manipulasi digital. Pendekatan ini menegaskan bahwa pencegahan penipuan tidak hanya bergantung pada kemampuan mengenali ciri-ciri risiko, tetapi juga pada kesiapan psikologis siswa untuk menunda respon dan berpikir reflektif. Oleh karena itu, literasi keamanan digital perlu dipahami sebagai proses pembentukan kontrol diri dan kesadaran risiko yang berkelanjutan.

Ke depan, program serupa disarankan untuk dikembangkan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) serta kurikulum kesiapan kerja di sekolah vokasi. Pengembangan program dapat diarahkan pada pelatihan berulang dengan variasi studi kasus yang mengikuti dinamika modus penipuan terbaru di dunia kerja digital. Selain itu, hasil kegiatan ini membuka peluang bagi penelitian dan pengabdian lanjutan untuk menguji efektivitas pendekatan serupa pada konteks sekolah dan kelompok usia yang berbeda.



Dengan perluasan tersebut, model PkM ini berpotensi memberikan kontribusi lebih luas dalam membangun budaya keamanan digital bagi generasi muda yang akan memasuki dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. F. (2022). Urgensi literasi digital di Indonesia pada masa pandemi Covid-19: Sebuah tinjauan sistematis. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 1–18. <https://orcid.org/0000-0003-4585-6788>
- Altay, S., De Angelis, A., & Hoes, E. (2024). Media literacy tips promoting reliable news improve discernment and enhance trust in traditional media. *Communications Psychology*, 2(1), 74. <https://www.nature.com/articles/s44271-024-00121-5>
- Defoe, I. N., Semon Dubas, J., & Romer, D. (2019). Heightened adolescent risk-taking? Insights from lab studies on age differences in decision-making. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 6(1), 56–63. <https://doi.org/10.1177/2372732218801037>
- De La Hoz, A. B. B., Fuentes, A. R., Cara, M. J. C., & Montes, C. D. P. G. (2023). Effectiveness of a digital literacy program in High School Basic education students. *Espiral. Cuadernos del Profesorado*, 16(34), 2. <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=9259846>
- Fattah, A., Wagimin, W., & Nurlia, N. (2023). Peningkatan pengetahuan literasi digital di kalangan SMK melalui program Gerakan Literasi Digital sektor pendidikan SMK bersama Pandu Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 1(4). <https://jerkn.org/index.php/jerkn/article/view/68>
- Guess, A. M., Lerner, M., Lyons, B., Montgomery, J. M., Nyhan, B., Reifler, J., & Sircar, N. (2020). A digital media literacy intervention increases discernment between mainstream and false news in the United States and India. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(27), 15536–15545. <https://doi.org/10.1073/pnas.1920498117>
- Icenogle, G., & Cauffman, E. (2021). Adolescent decision making: A decade in review. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 1006–1022. <https://doi.org/10.1111/jora.12608>
- International Organization for Migration. (2024). *IOM's regional situation report on trafficking in persons into forced criminality in online scamming centres in Southeast Asia*. International Organization for Migration. <https://www.iom.int/>
- Kwon, S. J., Turpyn, C. C., Duell, N., & Telzer, E. H. (2020). Neural underpinnings of social contextual influences on adolescent risk-taking. *Current Addiction Reports*, 7(3), 413–420. <https://link.springer.com/article/10.1007/s40429-020-00328-6>
- Lewandowsky, S., & Van Der Linden, S. (2021). Countering misinformation and fake news through inoculation and prebunking. *European Review of Social Psychology*, 32(2), 348–384. <https://doi.org/10.1080/10463283.2021.1876983>
- Lukasz, T., & Ludvik, E. (2020). Online safety as a new component of digital literacy for young people. *Интеграция образования*, 24(2), 172–184. <https://cyberleninka.ru/article/n/online-safety-as-a-new-component-of-digital-literacy-for-young-people>
- Marselyna, A. R., Indrawati, I., & Sabrina, N. (2020). Bentuk penanggulangan dan pencegahan terhadap tindak pidana penipuan lowongan kerja online. *Bhirawa Law Journal*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.26905/blj.v1i1.5276>



- Mayr-Kniescheck, B. (2025). Accuracy prompts and their impact on sharing of false information on social media: A rapid structured literature review. <https://hdl.handle.net/10779/iadt.30610745>
- Nikmah, C. A. F., & Iskandar, R. (2025). Literasi digital dalam meningkatkan kesiapan tenaga kerja di era Industri 4.0: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 115–121. <https://jurnal.lidigin.com/index.php/JPSPM/article/view/57>
- Ogunmiloro, O. M., Obayomi, A. A., & Agboola, G. O. (2024). The menace of ghost workers, job racketeers, and creators of online job offer scam sites on unemployment in Nigeria: A mathematical model analysis and control. *Operations Research Forum*, 5(2), 34. <https://link.springer.com/article/10.1007/s43069-024-00308-w>
- Pennycook, G., Epstein, Z., Mosleh, M., Arechar, A. A., Eckles, D., & Rand, D. G. (2021). Shifting attention to accuracy can reduce misinformation online. *Nature*, 592(7855), 590–595. <https://doi.org/10.1038/s41586-021-03344-2>
- Prawiro, R., Jamhur, A. I., Ariandi, V., & Afira, R. (2025). Literasi keamanan digital: Edukasi perlindungan data pribadi bagi remaja di era media sosial pada organisasi Pemuda dan Karang Taruna Nagari Sungai Pinang. *Jurnal Pesona Nusantara*, 1(2), 7–15. <https://pesona.edp.web.id/pesona/article/view/9>
- Ridho, W. F. (2024). Unmasking online fake job group financial scams: A thematic examination of victim exploitation from perspective of financial behavior. *Journal of Financial Crime*, 31(3), 748–758. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2023-0124>
- Roozenbeek, J., Van Der Linden, S., & Nygren, T. (2020). Prebunking interventions based on “inoculation” theory can reduce susceptibility to misinformation across cultures. <https://www.repository.cam.ac.uk/items/cebe74ab-b20f-4203-8871-ee180ef64ea2>
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2025). *Inflection point: Global implications of scam centres, underground banking and illicit online marketplaces in Southeast Asia*. United Nations iLibrary. <https://doi.org/10.18356/9789211542622>
- Verhalle, P., & Loos, E. (2025). Fighting disinformation: How to measure the impact of pre- and debunking on Dutch primary school children’s media literacy? *Societies*, 15(6), 155. <https://www.mdpi.com/2075-4698/15/6/155>
- Yulanto, D. M., Koto, I., Doni, R., Januariyansah, S., Iskandar, H., & Zaman, F. S. M. (2025). Analisis kesiapan kerja mahasiswa vokasional menghadapi era Industri 5.0. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 8(1). <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpvo/article/view/90262>